

TINGKAT KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL DI KALANGAN DIFABEL

Ayu Wulansari*, **Asis Riat Winanto**,
Anna Nurhayati, **Akra Maratsa Ekalawna**
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
*Email: ayu_lib@umpo.ac.id

Naskah diterima: 06-11-2023, direvisi: 16-06-2024, disetujui: 26-06-2024

ABSTRACT

The focus of this research is to determine the digital literacy ability of the blind disabled. Every citizen has the right to equality, easy access to information. This equality of rights is often constrained by the fact that the ease of access to information is not simply enjoyed by all people, as people with disabilities, especially those with disabilities, need special efforts and separate ways to improve their digital capabilities. Limitations do not prevent people with disabilities from enjoying and being able to access internet freely. Many digital literacy programs for the blind have been initiated by institutions, one of which is SLB-A Aisyiah, Ponorogo Regency. The purpose of this research is to determine the level of digital literacy ability of Aisyiah SLB-A students. The method used is descriptive quantitative with sampling using non-probability sampling, namely "a sampling technique that provides equal opportunities for each element (member) of the population. The population of this study was Aisyiah's SLB-A students as many as 34 students at the junior high school level (SMP) and the senior high school level (SMA). The population is at the same time a sample or saturated sample. Analysis of the research data using statistics with the presentation of data through the formula mean and grand mean. "The mean is used to calculate the average value of the variables while the grand mean is used to calculate the total average. The main study is the assessment of digital literacy skills according to KOMINFO RI. The results showed that the digital literacy level of SLB-A students reached an average of 3.2 in the medium category. The first includes basic knowledge of conversational applications and

social media which are categorized as high with an average result of 3.4. Second, is basic knowledge about information search engines, how to use and select data, the average is 3.25 in the medium category, the third position is basic knowledge about the digital landscape – internet and cyberspace, reaching 3.16 in the medium category, the average position is 3.16. the lowest average is basic knowledge about digital wallet applications, market stores, and digital transactions reaching 2.99 with less category

Keywords: *Digital Literacy; Blind Diffables; Disability; SLB-A*

ABSTRAK

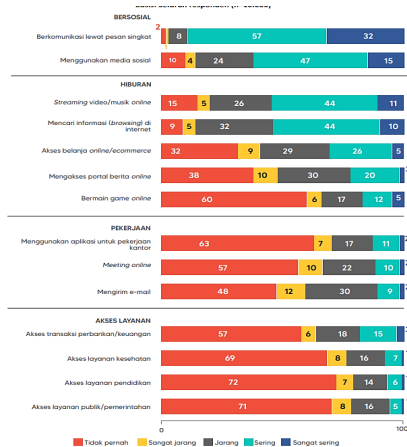
Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi digital pada difabel Netra. Setiap warga negara berhak mendapatkan kesamaan, kemudahan dalam memperoleh informasi. Kesamaan hak ini sering kali terkendala pada sebuah realita kemudahan akses informasi tidak begitu saja mudah dinikmati oleh semua kalangan sebagaimana para difabel terutama difabel Netra, perlu upaya khusus dan cara tersendiri dalam peningkatan kemampuan digitalnya. Keterbatasan tidak menjadi penghalang para difabel Netra menikmati dan mampu mengakses internet dengan bebas. Program literasi digital untuk difabel Netra telah banyak diinisiasi oleh lembaga salah satunya SLB-A Aisyiah Kabupaten Ponorogo. **Tujuan penelitian** ini untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi digital kalangan difabel pada siswa SLB-A Aisyiah. **Metode** yang digunakan adalah diskriptif kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling yaitu “teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi. Populasi penelitian ini siswa SLB-A Aisyiah sebanyak 34 siswa tingkat sekolah pertama (SMP) dan tingkat atas (SMA). Populasi tersebut sekaligus menjadi sample atau sample jenuh. Analisa data penelitian ini menggunakan statistik dengan penyajian data melalui rumus mean dan grand mean. “Mean digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dari variable sedangkan grand mean digunakan untuk menghitung rata-rata total. **Kajian utama** adalah penilaian kemampuan literasi digital menurut KOMINFO RI. Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi digital siswa SLB-A mencapai rata-rata 3,2 dengan kategori sedang. Meliputi pertama, pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial yang dikategorikan tinggi dengan hasil rata-rata 3,4. Kedua, adalah Pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilihan data rata-rata mencapai 3,25 dengan kategori sedang, posisi ketiga adalah Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital – internet dan dunia maya mencapai 3,16 dengan kategori sedang, posisi rata-rata terendah adalah pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital mencapai 2,99 dengan kategori kurang

Kata kunci: Literasi Digital; Difabel Tuna Netra; Disabilitas; SLB-A

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi gelombang besar di seluruh dunia. Hal ini memudahkan setiap individu membuat informasi, mengemas ulang, atau menyebarkan secara masif dengan menggoyangkan jari. Informasi yang tersebar dapat berupa informasi yang akurat atau informasi yang buruk, propaganda, atau sindiran, yang semuanya dibuat untuk secara sengaja menipu pembaca sehingga mampu memengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan lainnya terhadap masyarakat¹

Berdasarkan survey APJII tahun 2023, tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19 persen, yaitu mencakup 215.626.156 jiwa dari total populasi sebanyak 275.773.901 jiwa. Pada posisi tahun 2022 sebanyak 210.026.769 jiwa dari total populasi 272.682.600 jiwa, sedangkan ditahun 2019-2020 menjadi 196,71 pengguna internet dengan berbagai alasan penggunaan². Sebagaimana hasil survey tersebut tergambar bahwa tingkat penetrasi berdasarkan alasan penggunaan internet³ sebagaimana berikut:



Gambar 1. Diagram alasan penggunaan Internet

¹ Monther Aldwairi and Ali Alwahedi, "Detecting Fake News in Social Media Networks," *Procedia Computer Science* 141 (2018): 215–22, <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.10.171>.

² APJII, "Press Conference: Survei Internet Indonesia 2023" (Jakarta, 2023), <https://survei.apjii.or.id/>.

³ Kominfo, "Status Literasi Digital 2023," *Kominfo*, no. November (2023): 1–76.

Fenomena ini relatif menggembirakan apabila dapat digunakan dengan bijak, bertanggungjawab dan kemampuan literasi digital masyarakat tinggi, karena berpengaruh terhadap kecakapan dalam mendapatkan informasi dengan sangat mudah dan cepat. Artinya masyarakat dapat dengan mudah menjadi produsen informasi atau produsen *content* dengan bebas sekaligus konsumennya. Begitu juga sebaliknya dengan beragam informasi, *cybercrime*, *cyberbullying*, *hoaxs* menjadi ancaman bagi pengguna internet yang kurang memahami literasi digital. Kecerdasan, kemampuan dan sikap tanggungjawab terhadap informasi yang beredar di internet harus dimaknai sebagai kemampuan literasi sehingga menghasilkan masyarakat cerdas di era digital. Kesetaraan dalam mendapatkan informasi sering mengalami kendala dengan adanya keberagaman pengguna, akses teknologi, dan keterbatasan penglihatan bagi difabilitas. Sebagaimana Molnar menyatakan bahwa Ada tiga jenis kesetaraan digital, yaitu: pertama, kesetaraan akses atau kesenjangan digital tahap awal (*early stage digital equality*), yang berarti hak untuk mengakses teknologi digital. Kedua, kesenjangan digital primer (*primary digital gap*), yang mengacu pada penggunaan teknologi digital di masyarakat yang sudah memiliki akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Ketiga, *quality of use* atau kesetaraan digital lapis kedua, yang menekankan pada kualitas penggunaan teknologi digital oleh penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari⁴

Realita ini menjadi bertolak belakang apabila bagian dari masyarakat tidak mendapatkan kesenjangan dalam memperoleh informasi. Keluasan dan kemudahan dalam akses informasi tidak begitu saja mudah dinikmati oleh semua kalangan dan memperoleh informasi sebagaimana para difabel Netra, perlu upaya khusus dan cara tersendiri dalam peningkatan kemampuan digitalnya⁵. Sebagaimana UU No. 8 Tahun 2016 pasal 5 disebutkan bahwa “penyandang disabilitas memiliki hak salah satunya berekspresi,

⁴ Sari Dewi Poerwanti, Sukron Makmun, and Amhar Davi Dewantara, “Jalan Panjang Menuju Inklusi Digital Bagi Penyandang Disabilitas Di Indonesia,” *Journal of Urban Sociology* 1, no. 1 (2024): 44, <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.3536>.

⁵ Syifa Adiba et al., “Disabilitas Netra Dalam Berliterasi Informasi,” *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 28, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n1.2019.p1-6>.

berkomunikasi dan mendapatkan informasi”⁶

Survey penduduk antar sensus (SUSEN) tahun 2022 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan 8,392,169 orang di Indonesia yang berusia di atas 5 tahun mengalami hambatan penglihatan dengan berbagai kategori yaitu tidak dapat melihat sama sekali, banyak kesulitan melihat, dan sedikit kesulitan melihat⁷. Sebagaimana hasil survey RISKEDAS (Riset Kesehatan Dasar) 2018 menyebutkan bahwa berdasarkan survey disabilitas anak usia 5 – 17 tahun diadaptasi dari Module UN Washington Group yang tercantum dalam Multiple Indicator Cluster Surveys (MICS) yang dikembangkan oleh United Nations Emergency Children’s Fund (UNICEF) mengkategorikan dengan kondisi hambatan sedang, berat dan sangat berat⁸. Hal ini menjadi perhatian baik unsur pemerintah maupun swasta untuk memberikan perhatian dan edukasi kepada para difabel terutama difabel Netra.

Hambatan didalam penglihatan ini menjadikan para difabel Netra perlu upaya untuk edukasi supaya melek digital. Keterbatasan tidak menjadi penghalang para difabel Netra menikmati dan mampu mengakses internet dengan bebas dengan beberapa fitur didalam *gadget* yang ramah difabel netra. Kemajuan teknologi tersebut hendaknya diimbangi dengan edukasi penggunaan, pencarian, dan bahkan pengambilan informasi yang didapat dengan konsep saring dan sharing. Untuk itu, sangat diharapkan adanya literasi digital yang mampu meningkatkan kemampuan literasi digital di kalangan tersebut.

Program literasi digital untuk difabel netra telah banyak diinisiasi oleh berbagai lembaga, termasuk lembaga pendidikan. Implementasinya mencakup pengembangan perpustakaan digital ramah difabel netra

⁶ Republik Indonesia, “Undang-Undang No. 8 Tahun 2016,” Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Jakarta, 2016), https://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.No.8.Th.2016.pdf.

⁷ BPS, “Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas Menurut Kelompok Umur, Daerah Perkotaan/Perdesaan, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Kesulitan Melihat, INDONESIA 2022,” Badan Pusat Statistik, 2022, <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/144/0/0>.

⁸ Albertus Magnus Prestianta, FX Lilik Dwi Mardjianto, and Hargyo Tri Nugroho Ignatius, “Meta Analisis Platform Media Digital Ramah Penyandang Disabilitas,” *LUGAS Jurnal Komunikasi* 2, no. 2 (2018): 69–80, <https://doi.org/10.31334/ljk.v2i2.264>; PUSDATIN KEMKES RI, “Situasi Disabilitas,” *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, 2019, 1–10.

sebagai fasilitas pendukung pembelajaran dan pusat belajar siswa. Lembaga Pendidikan yang telah mengembangkan literasi digital untuk siswa dengan kebutuhan khusus pada Netra adalah sekolah luar biasa (SLB-A) Aisyiah Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini memiliki fasilitas pendukung untuk program literasi digital, termasuk perpustakaan dengan beragam koleksi cetak dan digital. Perpustakaan ini menyediakan koleksi buku, majalah, atlas, dan Al-Quran dalam bentuk braille dan *talking book* dalam bentuk *Compact Disk* (CD) yang berisi cerita ataupun dongeng, dan notebook dalam bentuk monitor. Sedangkan para siswa difabel sering mengikuti berbagai event bergengsi dan meraih prestasi dalam kompetisi literasi.

Program tersebut sangat menarik bagi peneliti untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi digital pada kalangan difabel. Penelitian ini dilakukan pada siswa SLB-A Aisyiyah Ponorogo yang telah memiliki program literasi di sekolah tersebut. Apakah siswa SLB-A telah cakap digital? Untuk itu, perlu dilakukan penelitian terhadap kemampuan literasi digital dengan mengetahui indeks literasi digital mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa SLB-A Aisyiyah Ponorogo. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memotret indeks literasi siswa sehingga mampu menjadi rekomendasi bagi lembaga sekolah untuk meningkatkan berbagai inovasi dalam pembelajaran, membantu evaluasi program eksisting dan mengidentifikasi kebutuhan siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemberdayaan siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Dukungan kebijakan pendidikan inklusif juga akan didukung oleh data yang diperoleh dari pengukuran indeks literasi digital siswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Disabilitas di Indonesia

Merujuk pada UU No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, dijelaskan jika seseorang yang memiliki gangguan atau hambatan dalam melakukan kehidupan atau disebut dengan disabilitas/kecacatan digolongkan menjadi beberapa golongan yaitu: 1) Penyandang cacat fisik 2) Penyandang

cacat mental 3) Penyandang cacat fisik dan mental⁹.

Secara hak sebagai manusia pada umumnya penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama dengan individu lainnya. Hak yang dimaksudkan adalah Hak Ekosob (Ekonomi, Sosial, Budaya). Seperti apa yang tertuang dalam pasal 28 C Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap individu di Negara ini berhak untuk mendapat pendidikan, berhak meningkatkan kemampuan diri dalam bidang seni dan budaya serta kebebasan untuk berpendapat. Oleh karena itu, kewajiban yang harus dijalankan oleh Negara adalah memfasilitasi (*to facilitate*), memajukan (*to promote*), menyediakan (*to provide*) tanpa membedakan atau tanpa memberikan sekat khusus terhadap penyandang difabel. Hal tersebut dapat diwujudkan atau dimulai dari segi pendidikan yang dijalankan secara massive. karena jawaban atas masalah yang dialami pada individu penyandang disabilitas adalah terwujudnya masyarakat yang inklusif bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas.

Menelisik sejarah penggunaan istilah resmi bagi penyandang disabilitas di Indonesia, setidaknya telah terjadi sebanyak sepuluh kali jika dilihat hingga tahun 2011. Kesepuluh istilah atau penyebutan tersebut meliputi pertama istilah (ber) cacat yang pernah digunakan pada dokumen legal yaitu pada UU No.33 tahun 1947 tentang Ganti rugi buruh, UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Istilah ini dianggap dekat dengan sifat negative sehingga dikhawatirkan mempengaruhi opini public bahwa penyandang disabilitas merupakan individu yang penuh dengan malang dan penuh aib. Kedua adalah orang yang memiliki keurangan rohani dan jasmani istilah ini pernah digunakan dalam dokumen Undang-undang no. 12 tahun 1954 tentang Dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia dan Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional. Ketiga, Orang yang terganggu atau kehilangan kemampuan untuk mempertahankan hidupnya, istilah ini pernah digunakan pada UU No.6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan

⁹ Republik Indonesia, "Undang-Undang (UU) Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat" (Jakarta: BPK, 1997), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37269>.

Sosialdan tidak berlaku lagi setelah terbit UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Keempat, Tuna Istilah ini pernah digunakan dalam dokumen resmi yaitu di bagian penjelasan dari Undang-undang no. 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, yang sudah tidak berlaku lagi sejak digantikan peraturan baru. Istilah 'tuna' terkait dengan kekurangan fungsi organ tubuh yang dialami seseorang dengan istilah tunadaksa atau cacat tubuh, tunagrahita atau cacat pikiran, tuna laras yaitu sukar mengendalikan emosi, tunarunggu (tidak dapat mendengar), tunawicara/ bisu

Berikutnya adalah istilah dengan nama penderita cacat penggunaan istilah kelima ini tertuang dalam beberapa aturan seperti Peraturan Pemerintah no 36 tahun 1980 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial bagi penderita cacat dan UU no 14 tahun 1992 tentang lalu lintas angkutan jalan. Peraturan ini sudah tidak berlaku lagi sejak digantikan dengan Peraturan Pemerintah no 43 tahun 1998 tentang Usaha-usaha Peningkatan Kesejahteraan Sosial bagi penyandang cacat. Serta Undang-undang no 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Keenam penyandang kelainan digunakan dalam dokumen resmi peraturan Pemerintah no. 72 tahun 1991 tentang Pendidikan luar biasa. Serta Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berbagai ketentuan tersebut kemudian tidak lagi digunakan ketika munculnya Peraturan Pemerintah no 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Ketujuh, Anak berkebutuhan khusus (anak luar biasa) Istilah ini pernah digunakan pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak no. 10 tahun 2011 tentang Kebijakan Anak berkebutuhan khusus, yang kemudian sudah dicabut/tidak berlaku laku setelah diterbitkannya Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak no. 4 tahun 2017 tentang Perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas yang dimaksudkan untuk mengatur perlindungan bagi anak-anak yang mengalami disabilitas guna pemenuhan hak-hak dasarnya sebagai pelaksanaan penyesuaian dengan Undang-undang terkini tentang Penyandang disabilitas. Kedelapan Penyandang cacat Istilah ini pertama kali digunakan dalam dokumen Undang-undang no 15 tahun

1992 tentang Penerbangan, pada pasal 42. Undang-undang no 1 tahun 2009 tentang Penerbangan pengganti undang-undang sebelumnya. Undang-undang no 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, kesembilan, Difabel populer sekitar tahun 1990-an, di Indonesia muncul pula istilah 'difabel' singkatan/kependekan dari 'differently abled' sebagai counter terhadap penggunaan istilah penyandang cacat yang dinilai dan dirasa stigmatis' kesepuluh, Penyandang Disabilitas Kepedulian Indonesia terhadap istilah untuk menyebut penyandang disabilitas memuncak pada Undang-Undang no 19 tahun 2011, yang mengenalkan istilah penyandang disabilitas sebagai pengganti istilah "Penyandang Cacat"

Selain untuk membedakan jenis disabilitas, penggunaan Istilah-istilah tersebut juga berfungsi sebagai klasifikasi jenis atau tipe sekolah luar biasa/SLB yaitu sebagai berikut: SLB tipe A: untuk siswa tunanetra SLB tipe B: untuk siswa tunarungu SLB tipe C: untuk siswa tunawicara SLB tipe D: untuk siswa tunadaksa SLB tipe E: untuk siswa tunalaras SLB tipe F untuk siswa tunagrahita SLB tipe G: untuk siswa tunaganda, yaitu mengalami lebih dari satu kecacatan. Akan tetapi, meskipun istilah ini sudah tidak lagi digunakan secara resmi dalam berbagai dokumen, namun istilah inilah yang masih sering didengar dan dijumpai.

2.2. Literasi Digital

Literasi digital sering dipahami sebagai kecakapan terhadap penggunaan internet dan media digital dan bahkan pemahaman tentang kecakapan dalam bidang teknologi. Padahal literasi digital bukan hanya penguasaan teknologi internet dan media digital tetapi mengedepankan konsep dan praktik pada kecakapan untuk menguasai teknologi, serta mampu melakukan proses mediasi media digital yang dilakukan secara produktif, dan mampu bermedia digital dengan penuh tanggungjawab. Pendapat ini sesuai dengan apa yang disampaikan Potter bahwa media literasi sebagai kemampuan mengkases, dan memproses informasi dari berbagai bentuk transmisi 'the ability to access and process information from any form of transmission'. Lebih detail lagi penjelasan literasi media sebagai kemampuan

dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan membuat informasi dengan berbagai konteks. "...the ability to access, analyse, evaluate and create messages across a variety of contexts". Pemikiran ini yang menjadi titik tolak bagi pengiat literasi dalam membumikan Gerakan literasi¹⁰. Sedangkan ALA yaitu Asosiasi Perpustakaan Amerika mendefinisikan literasi digital sebagai "the ability to use information and communication technologies to find, evaluate, create, and communicate information, requiring both cognitive and technical skills"¹¹

2.3. Komponen Literasi Digital

Merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh ALA, literasi digital adalah kemampuan manusia untuk menggunakan perangkat teknologi informasi untuk menemukan, mengolah, hingga mengkomunikasikannya, dimana kemampuan tersebut merupakan gabungan dari keterampilan kognitif dan teknis. Berangkat dari definisi tersebut, Douglas Belshaw menyebutkan bahwa ada 8 komponen literasi digital mencakup *culture* yang merupakan pemahaman terhadap berbagai konteks di dalam dunia digital, kedua *cognitive* merupakan kemampuan menilai suatu konten digital, ketiga *constructive* yaitu membuat karya, keempat *communicative*, kemampuan meneumkan alur digital, kelima *individual/personal responsibility* yaitu tanggungjawab terhadap personal/individu, keenam *creative*, kreatif menemukan hal baru, ketujuh, *Critical thinking* dan kedelapan *take full responsibility* yaitu bertanggungjawab penuh terhadap semua¹²

¹⁰ Novi Kurnia and Santi Indra Astuti, "Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japelidi," *Informasi* 47, no. 2 (2017): 149, <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>.privacyviolation, cyberbullying, violence and pornography content, digital media addiction. The question is whether such problems are emerging because of there is no adequatedigital literacy in Indonesia? To answer this question, Jaringan Pegiat Literasi Digital(Japelidi, Network of Digital Literacy Activists

¹¹ American Library Association, "Digital Literacy: Welcome to ALA's Literacy Clearinghouse," ALA, 2022, <https://literacy.ala.org/digital-literacy/>.

¹² Rullie Nasrullah, Wahyu Aditya, Tri Indira Satya, Meyda Noorthertya Nento, Nur Hanifah, Miftahussururi, and Qori Syahriana Akbari, "Materi Pendukung Literasi Digital," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017, 43, <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>.

Umumnya, sebagai manusia awam akan menganggap literasi digital adalah kemampuan manusia menggunakan internet dan media digital. Bahkan terdapat pandangan jika kemampuan menguasai teknologi adalah komponen paling utama dalam mengatakan literasi digital. Akan tetapi, literasi digital pada faktanya tidak sebatas menguasai teknologi, namun kecakapan pengguna media digital dalam melakukan proses mediasi media digital yang dilakukan secara produktiflah yang disebut sebagai literasi digital¹³. Kemampuan tersebut memang cukup abstrak karena tidak secara langsung dapat ditangkap oleh indera manusia. Oleh karena itu, diperlukan alat ukur yang tepat dalam mengidentifikasi kemampuan literasi digital seorang manusia. Fakta tersebut yang pada akhirnya memberikan ruang bagi berbagai organisasi, asosiasi yang berkepentingan dalam perihal ini, khususnya di Indonesia.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, berbagai kompetensi literasi digital yang ditemukan di Indonesia diantaranya adalah¹⁴:

¹³ Zainuddin Muda Monggilo et al., *Cakap Bermedia Digital* (Jakarta, 2021), <http://literasidigital.id/books/modul-cakap-bermedia-digital/>; Kurnia and Astuti, "Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japeliidi." akses terhadap internet ditemukan kian cepat, terjangkau, dan tersebar hingga ke pelosok (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020

¹⁴ Monggilo et al., *Cakap Bermedia Digital*; kurnia novy and Lestari Nurhajati, *Kolaborasi Lawan Hoaks, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018; Banyumurti Indriyatno Monggilo, Zainuddin Muda Z. Kurnia, Novi, *Panduan Literasi Media Digital Dan Keamanan Siber MUDA, Kreatif, Dan Tangguh Di Ruang Siber*, 2020; Rullie Nasrullah, Wahyu Aditya, Tri Indira Satya, Meyda Noorthetya Nento, Nur Hanifah, Miftahussururi, Qori Syahriana Akbari, et al., *Materi Pendukung Literasi Digital, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 20, 2017, <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>.

Tabel 1. Kompetensi literasi digital dari berbagai organisasi

Japelidi (2018)	Tular Nalar (2020)	Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) (2020)	Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siberkreasi & Deloitte (2020)
– Akses	– Mengakses	– Kelola Data	– <i>Digital Skills</i>
– Paham	– Mengelola	Informasi	– <i>Digital Culture</i>
– Seleksi	Informasi	– Komunikasi dan	<i>Digital Ethics</i>
Distribusi	– Mendesain Pesan	Kolaborasi	– <i>Digital Safety</i>
Produksi	– Memproses	– Kreasi Konten	
– Analisis	Informasi	– Keamanan	
Verifikasi	– Berbagi Pesan	Digital	
Evaluasi	– Membangun	Partisipasi dan	
Partisipasi	Ketangguhan Diri	Akses	
Kolaborasi	– Perlindungan Data		
	– Kolaborasi		

Selain itu, Paul Gilster juga mengemukakan jika literasi digital merupakan kemampuan manusia dalam memahami hingga menggunakan informasi yang diperoleh melalui pemanfaatan perangkat computer. Berikut klasifikasi kemampuan literasi digital yang perlu dimiliki seseorang meliputi menurut Paul Gilster pertama (*internet searching*) kemampuan untuk mencari informasi melalui internet dengan berbagai aktivitasnya kedua *hypertextual navigation* Keterampilan untuk mencerna dan memahami symbol atau navigasi yang ada di dalam internet, ketiga (*content evaluation*) merupakan kemampuan untuk mengenali informasi potensial hingga informasi berbahaya yang bersumber dari internet/sumber online dan keempat (*knowledge assembly*) kemampuan untuk membedakan, menemukan informasi serupa hingga kemampuan untuk menggunakan informasi yang didapatkan secara tepat guna¹⁵

Indikator literasi digital menurut KOMINFO RI yang memiliki tanggungjawab atas literasi digital di Indonesia turut mengemukakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat literasi digital meliputi:

¹⁵ Nasrullah, Aditya, Satya, Nento, Hanifah, Miftahussururi, and Akbari, “Materi Pendukung Literasi Digital.”

Indikator	Subindikator (Kompetensi)
Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital – internet dan dunia maya	a) Mengetahui jenis-jenis perangkat keras dan perangkat lunak (perangkat dan fitur proteksi). b) Memahami jenis-jenis perangkat keras dan perangkat lunak (perangkat dan fitur proteksi).
Pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilihan data	a) Mengetahui jenis-jenis mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan memilah data b) Mengetahui cara mengakses dan memilah data di mesin pencarian informasi Memahami jenis-jenis mesin pencarian informasi dan kegunaannya
Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial	a) Mengetahui jenis-jenis aplikasi percakapan dan media sosial. b) Mengetahui cara mengakses aplikasi percakapan dan media sosial c) Mengetahui ragam fitur yang tersedia di aplikasi percakapan dan media sosial
Pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital	a) Mengetahui jenis-jenis aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital b) Mengetahui cara mengakses aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital. c) Memahami fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital

Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informatika Siberkreasi & Deloitte (2020)¹⁶,

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jika literasi digital harus dijalankan secara sadar, konsisten dan berkesinambungan karena literasi digital tidak sebatas pada kemampuan menguasai teknologi semata. Melainkan kemampuan manusia untuk menghubungkan berbagai kemampuan yang dimiliki untuk menjadi lebih baik dan produktif dengan piranti pendukung yang berupa teknologi informasi

¹⁶ Monggilo, Zainuddin Muda Z. Kurnia, Novi, *Panduan Literasi Media Digital Dan Keamanan Siber MUDA, Kreatif, Dan Tangguh Di Ruang Siber.*

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian diskriptif (descriptive research), yang biasa disebut juga penelitian taksonomik (taxonomic research), yaitu “penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti”¹⁷ Penelitian diskriptif digunakan untuk mengetahui suatu variable mandiri, baik satu variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, dan atau menghubungkan dengan variabel yang lain¹⁸. Penelitian diskriptif lebih pada “usaha untuk mendeskripsikan suatu gejala kejadian yang terjadi pada saat sekarang¹⁹. Sedangkan pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya²⁰

Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling yaitu “teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dan Teknik sampel menggunakan sample jenuh. karena populasi relative kecil dan populasi sebagai sample²¹. Populasi penelitian ini siswa SLB- A Aisyiah sebanyak 39 siswa, tingkat SLTP dan SLTA. Populasi tersebut sekaligus menjadi sample atau sample jenuh. Analisa data penelitian ini menggunakan

¹⁷ Mohammad Mulyadi, “Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, no. 1 (2019): 128.

¹⁸ Dr Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” 2019.

¹⁹ Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development, Diterbitkan Oleh: Pusat Studi Agama Dan Masyarakat (PUSAKA)*, 2017.

²⁰ Iyus Jayusman and Oka Agus Kurniawan Shavab, “Studi Diskriptif Kuantitatif Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah,” *Jurnal Artefak* 7, no. 1 (2020): 13, <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.3180>.

²¹ Rudi Susilana, “Modul Populasi Dan Sampel,” *Modul Praktikum*, 2015, 3–4, [Http://File.Upi.Edu/Direktori/Dual-Modes/Penelitian_Pendidikan/BBM_6.pdf](http://File.Upi.Edu/Direktori/Dual-Modes/Penelitian_Pendidikan/BBM_6.pdf).

statistik dengan penyajian data melalui rumus mean dan grand mean. “Mean digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dari variable sedangkan grand mean digunakan untuk menghitung rata-rata total. Teknik ini dilakukan dengan proses tabulasi data ke dalam tabel kemudian dihitung presentasinya, dengan rumus:

$$\text{Grand Mean } (X) = \frac{\text{Total Rata - rata hitung}}{\text{Jumlah Pertanyaan}}$$

Selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan ke dalam kalimat sebagai penjas²². Hasil rata-rata perhitungan jawaban responden dilakukan dengan perhitungan menggunakan rumus grand mean untuk mengetahui rata-rata secara keseluruhan dari masing-masing butir pertanyaan. Jawaban dari responden diberikan penilaian menggunakan interpretasi skor dengan menggunakan rumus²³:

$$\begin{aligned} \text{Jarak interval } (i) &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\Sigma \text{ kelas interval}} \\ &= \frac{5 - 1}{5} \\ &= 0,8 \end{aligned}$$

Tabel 3. Interpretasi Skor

Skor Jawaban	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah
1,81 – 2,60	Rendah
2,61 – 3,40	Sedang
3,41 – 4,20	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

²² Rhoni Rodin and Ade Dwi Nurriqji, “Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Dalam Pemanfaatan E-Resources UIN Raden Fatah Palembang,” *Pustakaloka* 12, no. 1 (2020): 72–89, <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v12i1.1935>.

²³ EkoPutro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi digital merupakan kemampuan tentang pengetahuan dasar mengenai lanskap digital – internet dan dunia maya, pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilihan data Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial dan Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil rekapitulasi tingkat kemampuan literasi digital siswa SLB-A Aisyiah Kabupaten Ponorogo sebagaimana berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Literasi Digital Siswa SLB-A Aisyiah

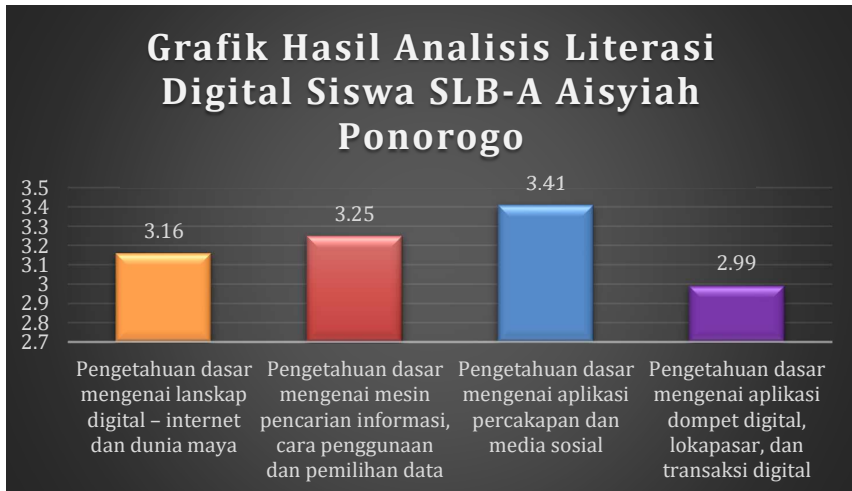
NO	INDIKATOR	TANGGAPAN RESPONDEN	
		Skala Likert	Mean
1	Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital – internet dan dunia maya	322,5	3,16
2	Pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilihan data	332	3,25
3	Pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial	350	3,41
4	Pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital	181,37	2,99
	Jumlah rata-rata	1185,87	3,2025

Sumber Data diolah peneliti

Table 4 tersaji diatas merupakan hasil dari setiap ndikator yang telah diteliti. Pada indikator pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial yang dikategorikan tinggi dengan hasil rata-rata 3,4. Kedua adalah Pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilihan data rata-rata mencapai 3,25 dengan kategori sedang, posisi ketiga adalah Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital – internet dan dunia maya mencapai 3,16 dengan kategori sedang, posisi rata-rata terendah adalah pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital mencapai 2,99 dengan kategori kurang. Hasil

analisa Literasi Digital siswa SLB-A Aisyiah Ponorogo dengan Indikator literasi digital Kominfo RI diperoleh hasil hasil 3,2 dengan kategori **Sedang**.

Hasil perhitungan Analisa tersebut diatas dapat digambarkan kedalam bentuk grafik sebagaimana berikut:



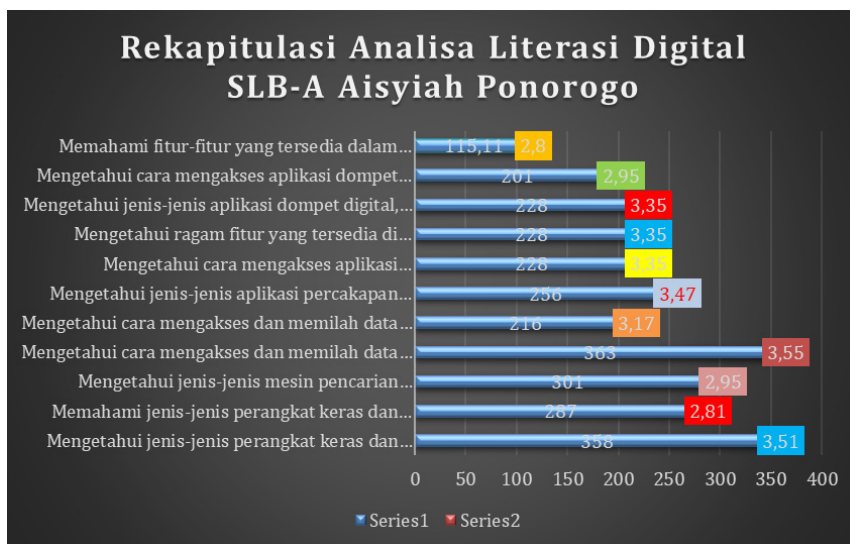
Gambar 2. Grafik rekapitulasi analisis literasi Digital
(Sumber: Data diolah)

Grafik tersebut diatas dapat digambarkan bahwa pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media social memiliki rata-rata tertinggi dengan capaian nilai 3,43 dengan kategori Tinggi dan pada pengetahuan dasar tentang aplikasi dompet digital, loka pasar dan transfer digital pada posisi 2,99 dengan kategori rendah. Seangkan pada posisi kategori sedang pada pengetahuan dasar mengenai mesin pencari informasi, cara enggunaan dan pemilihan data dengan nilai 3,25. Sedangkan nilai 3,16 pada pengetahuan dasar mengenai lanskap digital dan dunia maya dengan perolehan.

Hasil penelitian literasi digital siswa SLB-A Aisyiah secara keseluruhan berada di kategori Sedang dengan nilai 3,2. Beberapa kondisi yang menggambarkan hasil dari sub-indikator hasil dari tanggapan responden teruraikan secara jelas. Untuk itu hasil tersebut akan dilakukan penmbahasan secara jelas.

4.1. Tingkat Pengetahuan dasar responden terhadap subindikator literasi Digital

Pengetahuan responden tentang literasi digital dapat dilihat dari respon responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Sebagaimana terlihat pada grafik berikut:



Gambar 3. Grafik rekapitulasi analisis literasi Digital SLB-A berdasarkan sub-indikator
(Sumber: Data diolah)

Pada grafik diatas dapat dijelaskan berdasarkan tanggapan tertinggi dapat dilihat pertama bahwa pengetahuan responden terhadap cara mengakses dan memilah data dimesin pencari mencapai nilai 3,55 dengan kategori tinggi. Urutan kedua adalah pengetahuan responden tentang jenis perangkat dan fitur proteksi yang mencapai 3,51 deengan kategori tinggi. Urutan ketiga yaitu responden mengetahui jenis-jenis aplikasi percakapan dan media sosial mencapai nilai 3,47 dengan kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa responden sudah terbiasa dengan aplikasi percakapan dan media sosial. Berikutnya adalah tiga nilai yang sama yaitu 3,35 terdapat pada tingkat pemahaman responden terhadap cara

penggunaan medsos dan aplikasi percakapan, ragam fitur didalamnya serta pengetahuan tentang dompet digital, lokapasar dan transaksi elektronik dengan kategori sedang. Pengetahuan tentang lokapasar, transaksi digital dan dompet digital tidak membuat para responden untuk serta-merta mengimplementasikannya dengan melakukan transaksi digital. Responden rendah dalam melakukannya, hal ini ditunjukkan nperolehan penelitian dengan nila mencapai 2,99 yang berarti kategori **rendah**.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi data tentang tingkat literasi siswa SLB-A Aisyiah Ponorogo dengan indikator literasi digital Kominfo RI diperoleh hasil 3,2 dengan kategori **Sedang**. Literasi digital siswa SLB-A Aisyiah Ponorogo adalah pertama, terdapat pada indikator pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial yang dikategorikan tinggi dengan hasil rata-rata 3,4. Kedua adalah Pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilihan data rata-rata mencapai 3,25 dengan kategori sedang, posisi ketiga adalah Pengetahuan dasar mengenai lanskap digital – internet dan dunia maya mencapai 3,16 dengan kategori sedang, posisi rata-rata terendah adalah pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital mencapai 2,99 dengan kategori kurang. Hasil tersebut merupakan gambaran berdasarkan penelitian dan sebagai rekomendasi untuk meningkatkan kemampuan digital siswa SLB-A Aisyiah pada indicator yang belum tercapai.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Kemampuan literasi digital para siswa di SLB-A Aisyiah kabupaten Ponorogo perlu ditingkatkan dengan mengembangkan program literasi digital, kolaborasi dalam pengembangan program sehingga meningkat pengetahuan siswa tersebut. Bagi orang tua dihimbau melakukan pendampingan kepada putra dan putrinya dalam pemanfaatan gadget sehingga terkontrol penggunaan gadget tersebut.

Kami sangat berterima kasih kepada seluruh anggota tim yang telah dengan sepenuh hati berdedikasi dan bekerja keras dalam menjalankan tugas penelitian ini. Tanpa komitmen dan usaha bersama, prestasi yang kami raih tidak akan dapat tercapai.” “Kepada semua rekan kerja, mitra, wali siswa SLB-A, Kepala Sekolah SLB-A Aisyiah di Kabupaten Ponorogo, serta pihak yang telah memberikan dukungan berupa sumber daya finansial, dukungan teknis, dan semangat yang berarti bagi kami, kami sangat menghargai kontribusi berharga tersebut.” “Prestasi yang kami raih merupakan hasil dari kerja keras dan kerja sama yang istimewa dari berbagai pihak. Kami berharap pengabdian ini dapat bermanfaat, terus berkembang, dan digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka memajukan generasi penerus bangsa.”

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, Syifa, Febriyanto Febriyanto, Rama Shellarasa, And Saiful Afidhan. “Disabilitas Netra Dalam Berliterasi Informasi.” *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 28, No. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n1.2019.p1-6>.
- Aldwairi, Monther, And Ali Alwahedi. “Detecting Fake News In Social Media Networks.” *Procedia Computer Science* 141 (2018): 215–22. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.10.171>.
- American Library Association. “Digital Literacy: Welcome To ALA’s Literacy Clearinghouse.” Ala, 2022. <https://literacy.ala.org/digital-literacy/>.
- APJII. “Press Conference: Survei Internet Indonesia 2023.” Jakarta, 2023. <https://survei.apjii.or.id/>.
- BPS. “Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas Menurut Kelompok Umur, Daerah Perkotaan/Perdesaan, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Kesulitan Melihat, INDONESIA 2022.” Badan Pusat Statistik, 2022. <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/144/0/0>.
- Indonesia, Republik. “Undang-Undang (UU) Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.” Jakarta: BPK, 1997. <https://peraturan.bpk.go.id/details/37269>.

- . “Undang-Undang No. 8 Tahun 2016.” Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat. Jakarta, 2016. https://Pug-Pupr.Pu.Go.Id/_Uploads/PP/UU.No.8.Th.2016.Pdf.
- Jayusman, Iyus, And Oka Agus Kurniawan Shavab. “Studi Diskriptif Kuantitatif Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah.” *Jurnal Artefak* 7, No. 1 (2020): 13. <https://doi.org/10.25157/Ja.V8i1.3180>.
- Kominfo. “Status Literasi Digital 2023.” *Kominfo*, No. November (2023): 1–76.
- Kurnia, Novi, And Santi Indra Astuti. “Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japelidi.” *Informasi* 47, No. 2 (2017): 149. <https://doi.org/10.21831/Informasi.V47i2.16079>.
- Kurnia Novy, And Lestari Nurhajati. *Kolaborasi Lawan Hoaks. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018.
- Monggilo, Zainuddin Muda Z. Kurnia, Novi, Banyumurti Indriyatno. *Panduan Literasi Media Digital Dan Keamanan Siber MUDA, Kreatif, Dan Tangguh Di Ruang Siber*, 2020.
- Monggilo, Zainuddin Muda, Novi Kurnia, Yudha Wirawanda, Yolanda Presiana Devi, Ade Irma Sukma, Citra Rosalyn Anwae, Indah Wanerda, And Santi Indra Astuti. *Cakap Bermedia Digital*. Jakarta, 2021. <http://literasidigital.id/books/modul-cakap-bermedia-digital/>.
- Mulyadi, Mohammad. “Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative And Qualitative Research And Basic Rationale To Combine Them].” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15, No. 1 (2019): 128.
- Nasrullah, Rullie, Wahyu Aditya, Tri Indira Satya, Meyda Noorthertya Nento, Nur Hanifah, Miftahussururi, And Qori Syahriana Akbari. “Materi Pendukung Literasi Digital.” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017, 43. <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp->

Content/Uploads/2017/10/Literasi-DIGITAL.Pdf.

- . *Materi Pendukung Literasi Digital*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Vol. 20, 2017. [Http://Gln.Kemdikbud.Go.Id/Glnsite/Wp-Content/Uploads/2017/10/Literasi-DIGITAL.Pdf](http://Gln.Kemdikbud.Go.Id/Glnsite/Wp-Content/Uploads/2017/10/Literasi-DIGITAL.Pdf).
- Poerwanti, Sari Dewi, Sukron Makmun, And Amhar Davi Dewantara. “Jalan Panjang Menuju Inklusi Digital Bagi Penyandang Disabilitas Di Indonesia.” *Journal Of Urban Sociology* 1, No. 1 (2024): 44. [Https://Doi.Org/10.30742/Jus.V1i1.3536](https://doi.org/10.30742/Jus.V1i1.3536).
- Prestianta, Albertus Magnus, FX Lilik Dwi Mardjianto, And Hargyo Tri Nugroho Ignatius. “Meta Analisis Platform Media Digital Ramah Penyandang Disabilitas.” *LUGAS Jurnal Komunikasi* 2, No. 2 (2018): 69–80. [Https://Doi.Org/10.31334/Ljk.V2i2.264](https://doi.org/10.31334/Ljk.V2i2.264).
- PUSDATIN KEMKES RI. “Situasi Disabilitas.” *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, 2019, 1–10.
- Rodin, Rhoni, And Ade Dwi Nurrisqi. “Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Dalam Pemanfaatan E-Resources UIN Raden Fatah Palembang.” *Pustakaloka* 12, No. 1 (2020): 72–89. [Https://Doi.Org/10.21154/Pustakaloka.V12i1.1935](https://doi.org/10.21154/Pustakaloka.V12i1.1935).
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Diterbitkan Oleh: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Sugiyono, Dr. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” 2019.
- Susilana, Rudi. “Modul Populasi Dan Sampel.” *Modul Praktikum*, 2015, 3–4. [Http://File.Upi.Edu/Direktori/DUAL-MODES/PENELITIAN_PENDIDIKAN/BBM_6.Pdf](http://file.upi.edu/direktori/dual-modes/penelitian_pendidikan/bbm_6.pdf).
- Widoyoko, Ekoputro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.